

Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Tematik Kelas V SD Negeri Karangmulyo

Aivi Suryaningtyas¹, Dholina Inang Pambudi², Fransisca Mujirah³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan

Email: aivi2107563407@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menerapkan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri Karangmulyo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, Tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek dan penelitian ini adalah siswa kelas kelas V SD Negeri Karangmulyo yang berjumlah 16 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Kriteria keberhasilan adalah jika peserta didik mendapat skor ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan presentasi berpikir kritis meningkat dari pra siklus ke siklus I yaitu 31,25 % menjadi 50%. Pada siklus II meningkat Kembali menjadi 87,5%. Peningkatan pada siklus II terjadi karena adanya perbaikan dari siklus I. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu 1) Memberikan Orientasi tentang permasalahan kepada siswa, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Problem Based Learning.

Abstract

This study aims to apply a problem-based learning model to improve critical thinking skills in grade V students of SD Negeri Karangmulyo. This type of research is Classroom Action Research (PTK), using the Kemmis and Taggart models which include planning, action and observation, as well as reflection. The subjects and this study were grade V students of SD Negeri Karangmulyo, totaling 16 students. The data analysis technique used is a quantitative description. The success criterion is if the learner scores ≥ 75 . The results showed that the presentation of critical thinking increased from pre-cycle to cycle I, namely 31.25% to 50%. In cycle II it increased back to 87.5%. The improvement in cycle II occurs due to improvements from cycle I. Problem Based Learning (PBL) learning models, namely 1) Providing Orientation about problems to students, 2) Organizing students to learn, (3) Guiding individual and group investigations. (4) Develop and present the work, (5) Analyze and evaluate the problem-solving process.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning Model.

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran (Pane, 2017).

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menjadikan peserta didik aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut (Parniati, 2021) Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana intraksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Pembelajaran di abad 21 menuntut kemampuan manusia untuk berpikir kritis dan menyaring informasi ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran, dan penting untuk dikembangkan sejak usia dini, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu keterampilan belajar abad 21 yang perlu dikuasai siswa adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan modal intelektual siswa sebagai bagian terpenting dari berpikir tentang kedewasaan. Setiap orang perlu memahami apa yang dapat diandalkan dan melakukannya dengan benar. Tujuan pembelajaran berpikir kritis adalah untuk memungkinkan siswa belajar memecahkan masalah secara terstruktur dan kreatif serta menghasilkan berbagai alternatif solusi (Mareti, 2021).

Dibutuhkannya kemampuan berpikir kritis pada anak sangat membantu anak dalam mengeksplorasi diri menemukan jawaban-jawaban dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi, selain itu adanya kemampuan ini membuat anak lebih teliti dalam mengevaluasi suatu pernyataan tertentu secara logis (Marisa, 2020). Hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan wawancara di SD Negeri Karangmulyo, guru kelas menyampaikan belum menggunakan model *problem based learning* pada proses pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika guru meminta pendapat atau pertanyaan yang diberikan, siswa lebih memilih menunggu guru menjelaskan jawaban yang benar, siswa lebih sering diam jika ditanya guru.

Kurikulum 2013 telah membantu siswa untuk memahami keterkaitan antar bagian, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran Mulyasa (2013, hlm. 170) menjelaskan bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman belajar secara utuh.

Pembelajaran tematik dilaksanakan di sekolah dasar (SD). Pembelajaran tematik masih dirasakan sulit oleh Sebagian besar guru dan calon guru SD. Kesulitan yang dialami yaitu kesulitan dalam perencanaan pembelajaran tematik. Kesulitan ini berdampak pada kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Keluhan yang tak terselesaikan dan tanpa adanya pemecahan ini akan menimbulkan permasalahan dan jika tidak diselesaikan akan menimbulkan kebingungan bagi guru dan berimbas pada tidak terlaksananya pembelajaran (Gularso, 2017). Dikarenakan, pembelajaran dilakukan lebih mengutamakan hasil pada buku saja. Sehingga permasalahan dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Karangmulyo yaitu belum mampu berpikir kritis terhadap materi tematik yang disajikan dalam pembelajaran. Permasalahan yang ada dalam pembelajaran tematik dapat diperbaiki dengan adanya model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai sumber masalah dalam memberikan stimulus untuk membentuk cara berpikir siswa dalam mengolah informasi, dalam pemecahan masalah, dan dalam mendapatkan pengetahuannya sendiri (Astari, 2018). *Problem Based Learning* dapat melatih kemampuan siswa dengan masalah autentik untuk dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dengan melakukan pemberian rangsangan masalah-masalah kepada siswa untuk dapat mencapai materi pembelajaran. Tingkat berpikir kritis masih tergolong rendah, pada saat pembelajaran belum diterapkan model pembelajaran yang inovatif dan kurang terlatihnya peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kurang terlatihnya peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan wawancara di SD Negeri Karangmulyo, guru kelas menyampaikan belum menggunakan model *problem based learning* pada proses pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika guru meminta pendapat atau pertanyaan yang diberikan, siswa lebih memilih diam dan menunggu guru menjelaskan jawaban yang benar.

1. Berfikir Kritis

Berpikir kritis sama halnya dengan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, reflektif, bertanggungjawab, dan ekspert dalam berpikir Steven dalam Pratiwi (2020). Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik. Pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik saat ini dapat membentuk cara berpikir

dengan menggunakan penalaran untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Cahyaningsih, 2019) Kemampuan berpikir kritis memang diperlukan untuk menganalisis suatu masalah hingga pada tahap mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berpikir kritis artinya proses melakukan penalaran terhadap suatu masalah sampai ke tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya. Kemampuan berpikir kritis mendorong siswa untuk memunculkan ide-ide baru dan berpikir tentang isu-isu dunia. Siswa dilatih untuk memilih pendapat orang yang berbeda, dan siswa dapat membedakan pendapat, benar dan salah. Selain itu, bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan membantu mereka menarik kesimpulan berdasarkan inferensi. Data dan fakta yang benar-benar terjadi.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah secara rasional. Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 fase dalam memecahkan masalah, yaitu klarifikasi, assesmen, inferensi, dan strategi. Fase klarifikasi adalah fase yang memungkinkan siswa merumuskan masalah dan menganalisis makna masalah. Pada tahap ini, siswa dapat menemukan informasi bahwa diketahui benar secara substansial. Fase evaluasi adalah fase di mana siswa menyampaikan informasi yang relevan dan menetapkan kriteria evaluasi. Pada tahap ini, siswa dapat membuat pertanyaan yang disajikan oleh pertanyaan. Tahap penalaran atau reasoning adalah tahap dimana siswa dapat menarik kesimpulan dan menggeneralisasi. Pada tahap ini, siswa dapat mengidentifikasi ide/konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Fase strategi adalah fase di mana siswa dapat mengambil tindakan dan menjelaskan tindakan mereka. Pada fase ini, siswa dapat menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan benar (Alami, 2021).

2. Problem Based Learning

Model problem based learning dapat membantu siswa dalam memahami masalah kehidupan sehari-hari, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru yang mereka miliki. Selain itu model problem based learning dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigatif, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri. (Nurilah, 2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan bernalar peserta didik. Menurut (Kumala, 2017) mengatakan penerapan Problem Based Learning mampu secara efektif mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi salah satunya bernalar, selain itu siswa mampu secara efektif membandingkan dan mengkritik hasil kelompok mereka dengan kelompok temannya yang lain ketika melakukan proses diskusi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam penelitian ini menggunakan subjek peserta didik kelas V SD Negeri Karangmulyo. Yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2022 dengan kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan metode non-tes seperti observasi dan wawancara dan tes. Dalam menganalisis data ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk indikator keberhasilannya peserta didik dapat mencapai 75% mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Karangmulyo, Penelitian ini menggunakan prasiklus dan dua siklus untuk menentukan bagaimana peningkatan berfikir kritis peserta didik pada Tema 9 benda-benda di sekitar kita kelas V SDN Karangmulyo. Sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dan juga melaksanakan pra siklus.

Tujuan dari kajian awal ini adalah untuk mengetahui kondisi nyata peserta didik sebelum penerapan siklus berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilalui sehari-hari. Nilai hasil belajar peserta didik kelas

V nilai pra siklus ditemukan bahwa nilai tertinggi yaitu 93,3. Nilai terendah 10. Dan rata-rata 55,417. Dari nilai yang ada 5 peserta didik tuntas 5 dengan persentase 31,25 % dan tidak tuntas 11 dengan persentase 68,75 %.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan penerapan model pembelajaran Problem based learning untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik. Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 tahap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai April 2022 dengan subjek penelitian kelas IV di SD Negeri Karangmulyo yang berjumlah 16 siswa.

Tabel hasil Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan Berfikir kritis.

NO	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Siklus I	50 %	50 %
2.	Siklus II	80 %	20 %

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tematik tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita dengan model problem based learning mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model problem based learning dalam proses pembelajaran dapat meningkat, peserta didik menjadi semakin terarah dan terbiasa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar dengan problem based learning peserta didik dilatih untuk menganalisis secara detail materi, mengidentifikasi kata kunci, mengelompokkan informasi dan mencocokkan informasi.

Setiap pertemuan diambil data dari test kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari hasil tes evaluasi diakhir post-test akan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran dalam pembelajaran tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita kelas V menggunakan model problem based learning.

Pada post-test I presentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 50% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30 dengan rata-rata sebesar 55,9375. Pada post-test II presentase ketuntasan kemampuan 87,5% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata sebesar 83,125. Dalam penggunaan model problem based learning pada post-test II terjadi sebuah peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang cukup baik.

Model pembelajaran problem based learning cukup efektif diterapkan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model problem based learning pada pembelajaran tematik SD Negeri Karangmulyo, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang makin meningkat, model pembelajaran problem based learning dapat lebih memfokuskan peserta didik terhadap suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari serta peserta didik antusias dalam memperhatikan materi dari guru dan lebih memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang awal pembelajarannya menyajikan suatu permasalahan, dengan memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran serta memberikan kondisi belajar kritis kepada peserta didik. Pembelajaran tidak berpusat lagi pada guru sehingga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan dibahas secara menyeluruh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita kelas V SD Negeri Karangmulyo dengan model problem based learning mengalami peningkatan. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang semula pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 50% (8 anak) menjadi 87,5 % (14 anak). Pada post-test II kelas V SD Negeri Karangmulyo dengan menggunakan model problem based learning terjadi sebuah peningkatan pada kemampuan berpikir kritis yang baik mengacu pada kriteria indikator keberhasilan problem based learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprida Pane, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran . *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* , 333-352.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 422-432.
- Astari, F. A. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas 3 SD. *Jurnal Basicedu*, 718-826.
- Eka Titik Pratiwi, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dengan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dan Model Pembelajaran Project-Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 379-388.
- Eny Sulistiani, M. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika x UNS* , 605-612.
- Gularso, D. (2017). Analisis Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 61-74.
- Isma Oktavia Nur Alami, A. S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 311-320.
- Janista Windi Mareti, A. H. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 31-41.
- Kumala, G. S. (2017). Bernalar dan Argumentasi Melalui Problem based learning. *Quagga*, 9.
- Marisa, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 256-263.
- Napitupulu, E. E. (2016). Cultivating Upper Secondary Students ' Mathematical Reasoning-Ability And Attitude Towards Mathematics Through Problem-Based Learning. *Journal on Mathematics Education*, 117-128.
- Nurilah, D. L. (2018). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Sesiomadika*, 73-82.
- Prameswari, S. W. (2018). Inculcate Critical Thingking Skills In Primary School. *National Seminar on Elementary Education*, 742-750.
- Ratumanan. (2015). *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal* . Yogyakarta: Ombak .
- Suharsimi A, Suhardjono dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ujiati Cahyaningsih, D. S. (2019). Realistic Mathematic Education pada Kemampuan Berpikir kritis Siswa Sekolah Dasar . *4th National Seminar on Educational Innovation* , 208-212.
- Wahidat Parniati, Y. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis STEAM pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas VI MI NW Ajan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6170-6176.